

Aktualisasi Kapasitas Sumber Daya Lokal melalui Transformasi Produk Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) sebagai Komoditas Sirup Bernilai Ekonomi di Dusun Ringinrejo

Ita Ma'rifatul Fauziyah¹⁾, Tsuroyya Nailatul Rohmah²⁾, Laila Nuru Sholikhah³⁾, Nabila Roai Dalila⁴⁾, Ilaia Rohmatul Azizah⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

E-mail: ¹⁾ita.fauziyah97@gmail.com, ²⁾tsuroyyanaila@gmail.com, ³⁾lailanurus13@gmail.com,
⁴⁾nabiladalila@gmail.com, ⁵⁾ilaiyarohmatulazizah@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci :

Transformasi produk
Sirup
Belimbing
Agroindustri
Asset-Based Community Development

Penulis Koresponden :

Ita Ma'rifatul Fauziyah
E-mail : ita.fauziyah97@gmail.com

ABSTRAK

Komoditas hortikultura berupa buah belimbing (*Averrhoa carambola* L.) yang tumbuh melimpah di Dusun Ringinrejo belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber nilai ekonomi yang berkelanjutan. Ketidakstabilan harga jual buah segar di tingkat petani serta keterbatasan daya simpan menjadi hambatan struktural yang mereduksi potensi kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengaktualisasikan potensi lokal melalui inovasi agroindustri berbasis hilirisasi, yakni pengolahan belimbing menjadi produk sirup bernilai ekonomi tinggi. Pendekatan yang diimplementasikan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang menempatkan aset dan kapasitas internal komunitas sebagai titik tolak pemberdayaan, bukan berangkat dari perspektif kekurangan. Kegiatan diwujudkan dalam bentuk workshop partisipatif, melibatkan petani belimbing, pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM, dan pengelola wisata petik belimbing sebagai pemangku kepentingan lintas sektor. Program ini menghasilkan peningkatan kemampuan peserta dalam memproduksi sirup belimbing secara mandiri menggunakan teknik pengolahan yang higienis dan terstandar, memahami prinsip pengemasan produk yang bernilai jual, mengidentifikasi strategi pemasaran yang relevan dengan kondisi pasar lokal. Program ini juga berhasil mengkatalisasi terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal sebagai fondasi pengembangan ekonomi kreatif desa yang berdaya saing. Adapun kendala mencakup keterbatasan peralatan produksi, minimnya modal awal, dan rendahnya kapasitas pemasaran digital, yang seluruhnya memerlukan intervensi lanjutan melalui program pendampingan usaha yang terstruktur dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan menuntut adanya transformasi paradigma dari ketergantungan pada satu komoditas tunggal menuju diversifikasi produk berbasis potensi lokal yang bernilai tambah tinggi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa,

optimalisasi sumber daya alam yang tersedia secara melimpah namun belum terkelola secara maksimal merupakan *entry point* yang strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dari tingkat akar rumput. Salah satu pendekatan yang terbukti relevan dalam kerangka ini adalah pengembangan agroindustri berbasis hilirisasi komoditas pertanian, yakni proses transformasi bahan baku pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, daya simpan lebih panjang, serta pasar yang lebih luas dibandingkan produk segar.

Dalam konteks inilah, Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri menyimpan potensi yang belum sepenuhnya teraktualisasi. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi buah belimbing (*Averrhoa carambola L.*) di Kabupaten Kediri, dengan tanaman belimbing yang tumbuh subur di berbagai lahan warga, mulai dari pekarangan rumah, kebun keluarga, hingga area di sekitar sekolah. Keberadaan pohon belimbing yang begitu mudah dijumpai di berbagai sudut dusun menjadikannya sebagai identitas agraris yang melekat kuat pada karakter wilayah ini (Sofyan dkk., 2025). Potensi tersebut bahkan telah termanifestasi secara nyata dalam bentuk kegiatan agrowisata, yakni wisata petik belimbing yang dikelola oleh warga setempat, yang menjadi salah satu daya tarik lokal yang cukup dikenal di kalangan wisatawan sekitar Kediri.

Namun demikian, di balik kelimpahan sumber daya tersebut, terdapat persoalan struktural yang belum berhasil diatasi secara sistematis. Pemanfaatan buah belimbing di Dusun Ringinrejo hingga saat ini masih terbatas pada penjualan dalam bentuk buah segar, baik secara langsung kepada pengunjung wisata maupun melalui jalur distribusi konvensional kepada pedagang pengumpul atau tengkulak. Pola komersialisasi semacam ini mengakibatkan nilai ekonomi yang diperoleh petani tidak mencerminkan potensi sesungguhnya dari komoditas tersebut. Harga jual belimbing segar bersifat sangat fluktuatif, cenderung merosot tajam pada musim panen raya ketika pasokan melimpah di pasar, sementara permintaan tidak bertumbuh secara proporsional. Tidak jarang, kondisi ini menyebabkan sebagian hasil panen tidak terserap pasar dan akhirnya terbuang begitu saja, mengingat belimbing segar memiliki daya simpan yang sangat terbatas.

Fenomena ini bukan sekadar persoalan teknis pascapanen, melainkan mencerminkan kerentanan struktural yang lebih dalam pada sistem ekonomi pertanian subsisten yang belum terintegrasi dengan rantai nilai agroindustri. Selama petani hanya berposisi sebagai produsen bahan baku tanpa kapasitas untuk mengolah dan menambah nilai produknya sendiri, maka mereka akan senantiasa berada pada posisi tawar yang lemah dalam struktur pasar. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai kajian tentang ekonomi pedesaan yang menunjukkan bahwa petani kecil seringkali menjadi pihak yang paling dirugikan dalam rantai pasok komoditas pertanian, justru karena tidak memiliki akses terhadap teknologi pengolahan dan jaringan pemasaran yang memadai (Hanifa dkk., 2026).

Menyikapi realitas tersebut, inovasi pengolahan pascapanen belimbing menjadi produk sirup merupakan intervensi yang dinilai paling strategis dan *feasible* dalam konteks pemberdayaan masyarakat Dusun Ringinrejo. Produk sirup belimbing menawarkan sejumlah keunggulan komparatif yang relevan: pertama, daya simpan yang jauh lebih panjang dibandingkan buah segar sehingga mereduksi risiko kerugian akibat pembusukan; kedua, nilai jual yang lebih tinggi dan stabil karena tidak lagi bergantung pada fluktuasi harga komoditas segar di tingkat pasar tradisional; ketiga, proses produksi yang relatif sederhana dan dapat dilakukan menggunakan peralatan rumah tangga dasar tanpa memerlukan investasi teknologi yang besar; keempat, potensi pasar yang masih sangat terbuka mengingat produk sirup belimbing hingga saat ini masih sangat langka di pasaran, sehingga dapat menjadi produk dengan keunikan tersendiri yang sulit tersaingi oleh produk serupa (Novianty & Nugroho, 2022).

Di sisi lain, keberadaan wisata petik belimbing yang telah beroperasi merupakan modal kelembagaan yang sangat berharga. Jalur distribusi kepada wisatawan yang datang berkunjung dapat menjadi saluran pemasaran organik yang efektif bagi produk sirup belimbing, menjadikannya sebagai oleh-oleh khas desa yang memperkuat identitas lokal sekaligus menambah dimensi nilai pada pengalaman wisata itu sendiri (Bukido & Mushlihin, 2022). Integrasi antara produk olahan dan aktivitas wisata semacam ini merupakan model pengembangan ekonomi desa yang kreatif dan berkelanjutan, selaras dengan konsep desa wisata berbasis produk unggulan lokal yang tengah giat dikembangkan oleh berbagai daerah di Indonesia.

Berangkat dari potensi dan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat yang dirancang oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri Tahun 2025 hadir sebagai respons akademis dan sosial yang konkret. Program ini menempatkan inovasi pengolahan belimbing menjadi sirup sebagai instrumen utama pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Kegiatan diwujudkan dalam format workshop partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara inklusif, mencakup petani belimbing, pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM lokal, serta pengelola wisata petik belimbing sebagai pemangku kepentingan lintas sektor yang memiliki peran strategis masing-masing dalam ekosistem produksi dan pemasaran produk.

Kerangka metodologis yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), sebuah paradigma pemberdayaan sebagai antitesis dari pendekatan konvensional berbasis kebutuhan (*need-based approach*). Jika pendekatan konvensional cenderung memfokuskan perhatian pada kekurangan dan masalah yang dihadapi komunitas, maka pendekatan ABCD justru beranjak dari inventarisasi dan mobilisasi aset-aset yang telah dimiliki komunitas sebagai modal pembangunan. Aset dalam konteks ini mencakup dimensi yang sangat luas: sumber daya alam (kelimpahan belimbing), modal manusia (keterampilan dasar pertanian warga), modal sosial (jejaring komunitas dan semangat gotong royong), serta modal kelembagaan

(wisata petik belimbing yang telah eksis) (Illahi, 2023). Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki kekuatan dan kapasitas, bukan objek pasif yang membutuhkan bantuan dari luar pendekatan ABCD terbukti lebih efektif dalam membangun rasa percaya diri, keswadayaan, dan keberlanjutan program pemberdayaan jangka panjang.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sirup belimbing di Dusun Ringinrejo. Lebih dari sekadar laporan kegiatan, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi desa berbasis agroindustri lokal yang dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain dengan karakteristik potensi serupa, sehingga memberikan implikasi praktis yang lebih luas bagi upaya penguatan ekonomi pedesaan di Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang bertumpu pada pemanfaatan aset dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas sebagai modal utama pengembangan, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan yang ada. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan kondisi Dusun Ringinrejo yang sesungguhnya telah memiliki potensi besar, namun belum teroptimalkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, teridentifikasi empat aset utama yang menjadi fondasi program: (1) melimpahnya komoditas belimbing sebagai aset alam; (2) keberadaan wisata petik belimbing sebagai aset kelembagaan; (3) keterampilan dasar pertanian warga sebagai aset manusia; dan (4) jejaring sosial antar warga yang solid sebagai aset sosial. Keempat aset inilah yang kemudian menjadi titik tolak perancangan seluruh rangkaian kegiatan (Bukido & Mushlihin, 2022).

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Workshop utama diselenggarakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025, bertempat di rumah warga yang difungsikan sebagai pusat kegiatan komunitas. Peserta yang terlibat terdiri dari empat kelompok sasaran, yaitu petani belimbing, pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM lokal, dan pengelola wisata petik belimbing. Komposisi peserta yang lintas sektor ini disengaja agar program dapat menyentuh seluruh rantai nilai produksi, dari hulu hingga pemasaran.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah observasi dan perencanaan, yang mencakup survei lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola wisata, serta penyusunan materi pelatihan, anggaran, dan pembagian tugas tim KKN. Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop partisipatif dengan metode *learning by doing*, di mana peserta terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi sirup belimbing. Workshop dibagi menjadi

empat sesi: pemaparan materi tentang potensi ekonomi belimbing dan diversifikasi produk; demonstrasi teknis pembuatan sirup oleh fasilitator; praktik langsung oleh seluruh peserta; serta diskusi dan tanya jawab tentang pengemasan, branding, dan strategi pemasaran. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung dan wawancara singkat dengan peserta untuk mengukur pemahaman, antusiasme, serta komitmen mereka terhadap keberlanjutan program.

Materi teknis yang diajarkan dalam workshop mencakup seluruh tahapan produksi sirup belimbing secara berurutan. Pertama, seleksi buah belimbing yang matang sempurna, berwarna kuning cerah, bebas cacat dan hama (Susanto dkk., 2016). Kedua, pencucian buah menggunakan air bersih mengalir hingga bersih, kemudian ditiriskan. Ketiga, pengirisan tipis sambil membuang biji untuk menghindari rasa pahit pada produk akhir. Keempat, penghancuran irisan belimbing menggunakan blender bersama air secukupnya dengan takaran ± 500 ml per 1 kg belimbing. Kelima, penyaringan menggunakan kain saring halus untuk memisahkan sari buah dari ampasnya. Keenam, pemasakan sari belimbing dengan penambahan gula pasir ± 500 gram per liter sari buah dan perasan jeruk nipis sebagai pengawet alami, dimasak di atas api sedang sambil diaduk hingga gula larut dan sirup mengental. Ketujuh, pendinginan sirup pada suhu ruang hingga benar-benar dingin. Kedelapan, pengemasan ke dalam botol kaca atau plastik yang telah disterilisasi, ditutup rapat, dan diberi label produk sebagai identitas merek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah dan Potensi Lokal

Desa Tiru Lor merupakan salah satu dari 21 desa di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, dengan jumlah penduduk 6.771 jiwa dan mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian. Kondisi ini menjadikan pengembangan agribisnis berbasis komoditas lokal sebagai strategi pemberdayaan yang paling relevan dan kontekstual bagi masyarakat desa.

Dusun Ringinrejo, sebagai lokasi pelaksanaan program, memiliki karakteristik agraris yang menonjol. Berdasarkan hasil observasi lapangan, tanaman belimbing (*Averrhoa carambola* L.) tumbuh secara masif di pekarangan rumah, kebun warga, hingga area sekitar sekolah, menjadikannya komoditas dominan yang mudah dijumpai di seluruh penjuru dusun. Potensi ini bahkan telah berkembang menjadi kegiatan wisata petik belimbing yang aktif dikelola warga dan menjadi salah satu daya tarik lokal di wilayah Kediri (Azizu dkk., 2023).

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan belimbing masih sepenuhnya terbatas pada penjualan buah segar. Harga jual di tingkat petani sangat fluktuatif, terutama saat panen raya, dan sebagian hasil panen kerap tidak terserap pasar akibat daya simpan yang pendek (Sujiatmoko dkk., 2023). Kondisi inilah yang secara langsung melatarbelakangi

kebutuhan intervensi berupa program pengolahan belimbing menjadi produk sirup sebuah upaya hilirisasi sederhana yang dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga dasar, namun berpotensi meningkatkan nilai jual belimbing secara signifikan sekaligus memperpanjang masa simpan produk (Putranto, 2020).

Pelaksanaan Workshop, Capaian, dan Analisis Dampak Program

Workshop inovasi olahan belimbing menjadi sirup yang dilaksanakan di rumah warga setempat yang difungsikan sebagai pusat kegiatan komunitas, berjalan dengan lancar dan sesuai ekspektasi awal yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat secara inklusif, mencakup petani belimbing, pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM lokal, serta pengelola wisata petik belimbing sebuah komposisi peserta yang mencerminkan pendekatan *multi-stakeholder* yang deliberatif dalam menggerakkan transformasi ekonomi berbasis komunitas.

Secara prosedural, workshop dilaksanakan melalui empat sesi yang terintegrasi. Sesi pertama dibuka oleh ketua tim KKN dengan pemaparan konseptual mengenai urgensi diversifikasi produk belimbing dan peluang pasar sirup di tingkat lokal maupun regional. Sesi kedua diisi dengan demonstrasi teknis proses pembuatan sirup secara bertahap oleh fasilitator. Sesi ketiga yang merupakan inti dari keseluruhan kegiatan adalah praktik langsung oleh peserta secara penuh, mulai dari seleksi buah, pengirisan, blending, penyaringan, perebusan dengan penambahan gula dan perasan jeruk nipis sebagai pengawet alami, hingga pengemasan dalam botol steril berlabel. Sesi keempat diisi dengan diskusi reflektif dan tanya jawab interaktif yang membahas aspek teknis lanjutan, strategi pengemasan, branding, dan pendekatan pemasaran.



Gambar 1. Produk sirup belimbing hasil workshop pengolahan berbasis potensi lokal

Antusiasme peserta selama workshop berlangsung melampaui apa yang sekadar dapat dikategorikan sebagai partisipasi formal. Keterlibatan aktif yang ditunjukkan peserta dalam setiap tahapan produksi mencerminkan adanya resonansi yang kuat antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan dan aspirasi yang selama ini tersimpan dalam komunitas. Lebih dari itu,

beberapa peserta secara spontan mengemukakan ide-ide inovatif untuk mengembangkan variasi produk sirup dengan penambahan bahan alami seperti jahe, madu, atau kayu manis guna menciptakan diferensiasi produk yang lebih kompetitif. Munculnya inisiatif kreatif organik semacam ini merupakan indikator paling otentik dari keberhasilan program pemberdayaan, karena menandai transisi masyarakat dari posisi penerima pengetahuan menuju posisi inovator yang mampu mengembangkan ide secara mandiri.



Gambar 2 dan 3. Praktik pembuatan sirup belimbing oleh peserta workshop

Capaian program ini dapat dianalisis dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kapasitas, ekonomi, dan sosial. Pada dimensi kapasitas, program ini berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan teknis masyarakat terkait pengolahan pangan berbasis belimbing yang higienis dan terstandar. Sebelum pelaksanaan workshop, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan mengenai teknik pengolahan sirup yang tepat, termasuk dalam aspek kebersihan peralatan, sterilisasi botol kemasan, komposisi bahan, serta prosedur pengawetan alami yang aman. Setelah mengikuti workshop, peserta tidak hanya memahami tahapan teknis pengolahan sirup, tetapi juga mulai memahami pentingnya penerapan prinsip keamanan pangan (*food safety*) sebagai standar dasar produk olahan yang layak dipasarkan. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat menjadi modal pengetahuan yang mampu ditransmisikan kepada masyarakat lain di luar peserta workshop, sehingga dampak program dapat berkembang secara lebih luas melalui efek multiplikasi pengetahuan di tingkat komunitas.

Dari dimensi ekonomi, program ini memberikan implikasi yang cukup signifikan melalui peningkatan nilai tambah komoditas belimbing dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Berdasarkan simulasi yang dilakukan selama workshop, satu kilogram belimbing segar yang sebelumnya hanya memiliki harga jual sekitar Rp2.000 hingga Rp5.000 di tingkat petani dapat diolah menjadi dua hingga tiga botol sirup berukuran 250 ml dengan potensi harga jual antara

Rp15.000 hingga Rp25.000 per botol. Transformasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai ekonomis belimbing hingga lima sampai delapan kali lipat dibandingkan penjualan dalam bentuk buah segar. Selain itu, pengolahan belimbing menjadi produk sirup juga membuka peluang diversifikasi usaha yang dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap fluktuasi harga pasar saat musim panen raya. Dengan adanya produk olahan, surplus hasil panen yang sebelumnya berisiko tidak terserap pasar dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produksi sirup sehingga potensi kerugian ekonomi dapat ditekan.



Gambar 4. Peserta menunjukkan hasil produk sirup belimbing setelah workshop

Sementara itu, pada dimensi sosial, program ini berhasil memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui terciptanya ruang kolaborasi antar berbagai elemen masyarakat, seperti petani, pemuda, pelaku UMKM, dan pengelola wisata. Interaksi dalam kegiatan workshop tidak hanya menghasilkan transfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun jejaring sosial-ekonomi baru yang menghubungkan berbagai aktor dalam ekosistem ekonomi lokal. Selain itu, capaian strategis lain yang berhasil diwujudkan adalah terbentuknya komitmen kerja sama antara kelompok pengolah sirup dengan pengelola wisata petik belimbing untuk menjadikan sirup belimbing sebagai produk oleh-oleh khas bagi wisatawan. Kerja sama ini menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan program karena secara tidak langsung telah membuka akses pasar dan jalur distribusi produk bahkan sebelum proses produksi dilakukan secara formal.

Kendala Struktural, Relevansi Pendekatan ABCD, dan Rekomendasi Keberlanjutan

Meskipun program ini menghasilkan capaian sesuai yang diharapkan, evaluasi yang jujur dan kritis juga mengungkap sejumlah kendala struktural yang tidak dapat diabaikan jika keberlanjutan program menjadi orientasi jangka panjang. Kendala-kendala ini tidak bersifat teknis semata, melainkan mencerminkan keterbatasan kapasitas yang lebih sistemik pada level komunitas yang perlu diatasi secara terencana.

Kendala pertama adalah keterbatasan infrastruktur produksi. Peralatan yang tersedia di tingkat rumah tangga seperti blender kapasitas kecil, panci biasa, dan botol kemasan sederhana memang cukup untuk keperluan demonstrasi workshop, namun tidak memadai untuk mendukung produksi dalam skala yang ekonomis dan efisien. Untuk memasuki segmen pasar yang lebih luas,

diperlukan investasi pada peralatan yang lebih memadai seperti blender industri berkapasitas besar, alat pasteurisasi sederhana, mesin pengisi botol (*filling machine*), dan peralatan pengemasan yang lebih higienis dan profesional. Tanpa dukungan infrastruktur produksi yang memadai, produktivitas akan tetap terbatas dan biaya produksi per unit akan tetap tinggi, sehingga mengurangi daya saing produk di pasaran.

Kendala kedua adalah minimnya modal awal yang dimiliki peserta untuk memulai usaha produksi secara mandiri. Sebagian besar peserta workshop berasal dari segmen masyarakat petani dan pelaku UMKM mikro yang memiliki akses terbatas terhadap sumber pembiayaan formal. Keterbatasan modal ini merupakan hambatan nyata yang dapat mengakibatkan antusiasme yang muncul dalam workshop tidak berlanjut menjadi aksi nyata di lapangan. Oleh karena itu, fasilitasi akses terhadap sumber pembiayaan baik melalui dana desa, program Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi desa, maupun skema pembiayaan berbasis komunitas lainnya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari program pemberdayaan yang komprehensif.

Kendala ketiga, yang mungkin paling signifikan dalam konteks persaingan pasar masa kini, adalah rendahnya kapasitas masyarakat dalam hal desain kemasan, branding produk, dan pemanfaatan platform pemasaran digital. Di era ekonomi berbasis internet, kemampuan untuk membangun identitas merek yang kuat, merancang kemasan yang menarik secara visual, dan memanfaatkan platform seperti media sosial, marketplace digital, serta aplikasi pesan untuk pemasaran produk telah menjadi kompetensi inti (*core competency*) yang menentukan keberhasilan sebuah produk di pasar. Tanpa kapasitas ini, produk sirup belimbing yang secara kualitas memiliki potensi besar berisiko tidak mampu menembus pasar yang semakin kompetitif dan *visual-driven* (Sunarti dkk., 2023).

Terlepas dari kendala-kendala tersebut, penerapan pendekatan ABCD dalam program ini memberikan hasil yang cukup menggembirakan, tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dan munculnya kesadaran kolektif untuk memanfaatkan potensi lokal secara lebih produktif. Dengan menempatkan kelimpahan belimbing sebagai aset alam, wisata petik belimbing sebagai aset kelembagaan, keterampilan pertanian warga sebagai aset manusia, dan solidaritas komunitas sebagai aset sosial, program ini berhasil membangun narasi pemberdayaan yang berakar pada kekuatan internal komunitas (Sunarti dkk., 2023). Hasilnya, masyarakat tidak mengalami program ini sebagai intervensi dari luar yang bersifat asing, melainkan sebagai aktualisasi dari potensi yang selama ini telah mereka miliki namun belum tersadari sepenuhnya.

Perubahan orientasi kognitif ini dari cara pandang yang melihat belimbing sekadar sebagai buah segar yang dijual murah, menjadi cara pandang yang memandangnya sebagai bahan baku agroindustri bernilai tinggi merupakan transformasi *mindset* yang jauh lebih fundamental dan berdampak jangka panjang dibandingkan sekadar transfer keterampilan teknis, dalam konsep

conscientization, proses pemberdayaan yang sejati bukan hanya tentang memberikan keterampilan baru kepada masyarakat, tetapi tentang membangkitkan kesadaran kritis mereka terhadap potensi dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengubah realitas sosial-ekonomi mereka sendiri (Malik & Nurcholis, 2022).

Mengacu pada seluruh temuan dan analisis di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu ditindaklanjuti untuk memastikan keberlanjutan program. Bagi masyarakat, pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) pengolah sirup belimbing merupakan langkah prioritas yang perlu segera diwujudkan, agar produksi dapat berjalan secara kolektif dengan pembagian tugas yang efisien dan risiko yang terdistribusi. Bagi pemerintah desa, pengalokasian dana desa untuk pengadaan peralatan produksi, fasilitasi sertifikasi halal dan izin PIRT, serta integrasi produk sirup belimbing dalam paket promosi wisata desa merupakan bentuk dukungan konkret yang dapat mengakselerasi perkembangan usaha ini secara signifikan (Murtini dkk., 2022).

Bagi lembaga pendidikan tinggi dan instansi terkait, program pendampingan lanjutan yang mencakup pelatihan desain kemasan, strategi branding, dan literasi pemasaran digital perlu dirancang sebagai kelanjutan organik dari workshop yang telah dilaksanakan, guna memastikan bahwa momentum positif yang telah terbangun tidak berhenti hanya pada satu titik kegiatan (Maulidah & Kusumawardani, 2011).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian masyarakat melalui inovasi pengolahan belimbing (*Averrhoa carambola L.*) menjadi produk sirup di Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan empat kelompok sasaran secara lintas sektor, yakni petani belimbing, pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM lokal, dan pengelola wisata petik belimbing. Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memberikan hasil yang cukup menggembirakan, tercermin dari tingginya partisipasi aktif peserta selama workshop berlangsung serta munculnya kesadaran kolektif masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal secara lebih produktif.

Secara substantif, terdapat empat capaian yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan program ini. Pertama, peserta mampu mempraktikkan seluruh tahapan produksi sirup belimbing secara mandiri, mulai dari seleksi bahan baku, pengolahan, penyaringan, perebusan, hingga pengemasan dalam botol berlabel sesuai standar higienitas pangan dasar yang diajarkan selama workshop. Kedua, terjalinnya kesepakatan tidak tertulis antara kelompok peserta workshop dan pengelola wisata petik belimbing untuk menjadikan sirup belimbing sebagai oleh-oleh khas yang dipasarkan kepada wisatawan. Ketiga, munculnya inisiatif kreatif dari peserta untuk mengembangkan variasi produk dengan penambahan bahan alami seperti jahe dan madu sebagai

diferensiasi produk. Keempat, meningkatnya kesadaran peserta tentang nilai ekonomis belimbing sebagai bahan baku agroindustri, yang tercermin dari antusiasme mereka untuk melanjutkan produksi secara mandiri pasca-workshop.

Kendati demikian, program ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti secara terstruktur. Untuk itu, direkomendasikan beberapa langkah operasional berikut. Bagi masyarakat, perlu segera dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) pengolah sirup belimbing dengan struktur kepengurusan yang jelas, serta memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business sebagai kanal pemasaran awal yang berbiaya rendah.

Bagi pemerintah desa, dukungan konkret yang diperlukan mencakup pengadaan peralatan produksi dasar minimal blender kapasitas besar, panci stainless, dan alat pengemasan sederhana melalui alokasi Dana Desa, fasilitasi pendaftaran izin PIRT ke Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, serta pengintegrasian produk sirup belimbing sebagai bagian dari paket wisata petik belimbing yang telah ada.

Bagi lembaga pendidikan tinggi, diperlukan program pendampingan lanjutan yang mencakup pelatihan desain kemasan dan branding produk, serta literasi pemasaran digital agar produk sirup belimbing mampu bersaing di platform marketplace secara lebih kompetitif. Pada tataran yang lebih luas, model pemberdayaan berbasis ABCD yang diterapkan di Dusun Ringinrejo ini berpotensi menjadi acuan bagi program serupa di desa-desa lain yang memiliki surplus komoditas hortikultura lokal namun belum memiliki kapasitas pengolahan pasca panen yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizu, A. M., Zarliani, W. O. A., Purnamasari, W. O. D., Bone, A. H., & Edy, S. (2023). Inovasi pengolahan belimbing manis menjadi berbagai produk olahan pangan kreatif. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1365>
- Bukido, R., & Mushlihin, M. A. (2022). Pemberdayaan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat miskin di Desa Gangga II dengan menggunakan metode ABCD. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.286>
- Hanifa, R. S. H. S., Sjah, T., & Budastra, K. (2026). Analisis sinergi kolaboratif antara petani, industri pengolahan, dan distributor dalam rantai nilai agribisnis untuk meningkatkan daya saing komoditas kopi. *Jurnal Economina*, 5(1), 487–499. <https://doi.org/10.55681/economina.v5i1.1820>

- Illahi, S. D. N. (2023). Strategi pengembangan wisata edukasi gurami dalam meningkatkan ekonomi melalui metode ABCD. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.21154/amaluna.v2i2.2553>
- Malik, M., & Nurcholis. (2022). Strategi agribisnis tanaman blimbing sistim sambung pucuk. *Jurnal AGRIBIS*, 8(1), 41–55. <https://doi.org/10.36563/agribis.v8i1.541>
- Maulidah, S., & Kusumawardani, F. (2011). Nilai tambah agroindustri belimbing manis (*Averrhoa carambola* L.) dan optimalisasi output sebagai upaya peningkatan pendapatan. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 11(1), 19–25.
- Murtini, E. S., Harijono, Yuwono, S. S., Putri, W. D. R., Nisa, F. C., Mubarak, A. Z., Ali, D. Y., & Fathuroya, V. (2022). *Teknologi pengolahan buah tropis Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Muliawati, N. E. (2017). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pendekatan *housewife creative* terhadap hasil belimbing di Rejotangan Tulungagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5.
- Noerkumala, N. M., Suwandari, A., & Supriono, A. (2016). Nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri belimbing Kota Blitar. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 9(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v9i1.3367>
- Novianty, R., & Nugroho, F. A. (2022). Analisis strategi pengembangan potensi agrowisata. *LITERATUS*, 4(1), 391–398. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.808>
- Putranto, A. (2020). Pengembangan agrowisata buah belimbing untuk peningkatan ekonomi masyarakat kelompok tani di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Indonesia Raya (Pengabdian pada Masyarakat Bidang Sosial, Humaniora, Kesehatan, Ekonomi dan Umum)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37638/indonesiaraya.1.1.1-10>
- Sofyan, D. K., Akmal, S., Dafrina, A., Mahendra, A., & Rana, A. (2025). Inovasi olahan belimbing wuluh menjadi sirup dan manisan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Uteunkot. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i3.18329>
- Sujiatmoko, A. H., Setyowati, L., & Mr, E. R. (2023). Membangun kreativitas masyarakat melalui pelatihan pembuatan sirup dari buah blimbing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pojok Kabupaten Blitar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS)*.
- Sunarti, S., Wulandari, D. A. N., Kuspriyono, T., Ardana, M., Yusuf, G. F., Anwar, S., & Syam, A. (2023). Peningkatan manajemen usaha olahan belimbing berbasis *digital marketing* pada

◆ Ita Ma'rifatul Fauziyah dkk.

UMKM Rasadewa Indonesia Depok. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(2), 269.
<https://doi.org/10.25273/jta.v8i2.17310>

Susanto, W. H., Kurniasari, F. N., Waziroh, E., & Nugrahini, N. I. P. (2016). Teknologi pembuatan sari buah belimbing (*Averrhoa carambola* L.) aplikasi di industri rumah tangga. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3). <https://doi.org/10.33366/jisip.v5i3.304>